



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Received March 20, 2026, Accepted May 10, 2026, Published May 31, 2026

Dinamika Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pedesaan yang Bergantung pada Mata Pencarian di Industri Pinang: Studi Kasus Kelurahan Senyerang

Ganang Ramdhani¹, Romi Mesra²

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka
E-mail: ganangramdhani22@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
E-mail: romimesra@unima.ac.id

Abstract. *The orientation of this study is to understand the complex social and economic developments in rural communities, particularly in the village of Senyerang, which is heavily dependent on the areca nut sector as their main livelihood. This study investigates the various consequences of dependence on this sector. This includes the impact on social structures, income distribution, and economic problems faced by the community. This study uses a descriptive approach and case study techniques. The findings of the study show that the areca nut sector not only causes inequality in access to resources, but also creates stronger social relationships among residents. In addition, frequent uncertainty in the areca nut market can lead to high economic vulnerability, which greatly affects the economic resilience of households. Therefore, fluctuations in selling prices and market uncertainty have a direct impact on the welfare of their communities in facing the risk of substantial income loss. The findings show that diversifying income sources and increasing community capacity are very important for sustainable development that can improve welfare and reduce economic vulnerability.*

Keywords: , Areca Nut Industry , Economic Dynamics, Economic Dependence, Market Volatility, Social Dynamics

Abstrak. Orientasi dari studi ini adalah untuk memahami perkembangan sosial dan ekonomi yang rumit dalam komunitas pedesaan, khususnya di kelurahan Senyerang, yang sangat bergantung pada sektor pinang sebagai mata pencarian utama mereka. studi ini menyelidiki berbagai akibat ketergantungan terhadap sektor tersebut. Ini mencakup pengaruh pada struktur sosial, distribusi pendapatan, dan masalah ekonomi yang dihadapi komunitas. studi ini menggunakan pendekatan deskriptif dan teknik studi kasus. temuan studi menunjukkan bahwa sektor pinang tidak hanya menyebabkan ketimpangan dalam akses sumber daya, tetapi juga menciptakan hubungan sosial yang lebih kuat di antara warga. Selain itu ketidakpastian yang sering terjadi di pasar pinang, dapat menyebabkan kerentanan ekonomi yang tinggi, sehingga sangat memengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga. Oleh Karena itu fluktuasi harga jual dan ketidakpastian pasar berdampak langsung pada kesejahteraan komunitas mereka dalam menghadapi risiko kehilangan pendapatan yang substansial. temuannya menunjukkan bahwa penganekaragaman sumber pendapatan dan peningkatan kapasitas komunitas sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kerentanan ekonomi.

Kata Kunci: Dinamika Sosial, Dinamika Ekonomi, Industri Pinang, Ketergantungan Ekonomi, Volatilitas Pasar,

Pendahuluan

Pinang terdiri dari salah satu komoditas alternatif yang layak dalam penganekragaman produk perkebunan. Biji pinang berperan sebagai bahan utama yang krusial baik di sektor ekonomi serta obat-obatan. Biji pinang diketahui mengandung berbagai *alkaloid*, termasuk *arecolin*, *arecolidine*, *arecaine*, *guvacolin*, *guvasine*, dan *isoguvanine*, serta *tanin kental*, *tanin terhidrolisis*, *senyawa flavan*, *senyawa fenolik*, *asam organik*, *resin*, *lignin*, *minyak volatil*, *minyak non-volatil*, dan garam mineral. Sangat penting untuk menjelaskan bahwa biji yang berasal dari buah pinang mencakup *proanthocyanidin*, yang dikategorikan sebagai tanin kental dalam klasifikasi *flavonoid*. Proanthocyanidin dikenal karena sifatnya yang beragam, termasuk efek antibakteri, antivirus, anti-karsinogenik, anti-inflamasi, anti-alergi, dan *vasodilatasi*. (Sulistyowati et al., 2023)

Pinang diklasifikasikan dalam keluarga *Palmaceae*, digunakan sebagai bahan baku dalam industri farmasi. Distribusi yang paling krusial dan bersamaan dengan itu, wilayah utama bagi eksportir benih pinang, terletak di Pulau Sumatra, khususnya di Provinsi Aceh dan Jambi. Sebaliknya daerah lain tetap terutama ditujukan untuk konsumsi lokal. pinang merupakan komoditas pertanian utama dalam perkebunan Provinsi Jambi, bersama dengan tanaman perkebunan lainnya seperti kelapa sawit, karet, kelapa, dan kakao (Nasamsir, 2018)

Senyerang terdiri dari salah satu kecamatan yang tercakup dalam yurisdiksi Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yang terletak di Provinsi Jambi, seluas 426,63 kilometer persegi. Penggambaran Kecamatan Senyerang adalah sebagai berikut: di sebelah utara terletak Provinsi Riau, di sebelah timur adalah Kecamatan Pengabuan, di selatan adalah Kecamatan Tebing Tinggi, dan di sebelah barat adalah Provinsi Riau. Desa dan kelurahan yang berada dalam batas-batas Kecamatan Senyerang meliputi: Desa Margo Rukun, Desa Sungai Rambai, Desa Teluk Ketapang, Desa Sungai kayu Aro, Kelurahan Senyerang, Desa Lumahan, Desa Kempas Jaya, Desa Sungsang, Desa Sungai Kepayang, dan Desa Sungai Landak. (Barat & Regency, 2022)

Gambar 1 Peta Kecamatan Senyerang



Sumber 1: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat, 2022.)

Komoditas tanaman perkebunan yang sebagian besar dibudidayakan di wilayah tersebut termasuk kecamatan Senyerang sebagai kawasan pertanian yang substansial. Dalam pelukan alam yang subur, 1.054 hektar dikhususkan untuk pertumbuhan kelapa sawit yang berkembang dapat menghasilkan panen yang mengesankan sebesar 1.173 ton. Sementara itu pada tahun 2021 di perkebunan kelapa yang luasnya tersebar di 11.271 hektar yang berpuncak pada hasil yang melimpah 10.766 ton, di samping perkebunan pinang yang membentang di 1.242 hektar yang dapat menghasilkan total 810 ton. (Barat & Regency, 2022)

Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang semarak para pembudidaya pinang memulai perjalanan transformatif menuju pertanian kelapa saat mereka bergulat dengan penurunan nilai pasar pinang yang tak henti-hentinya membuat budidaya mereka tidak layak. Ambil contohnya seperti ibu Tini seorang petani yang berdedikasi di Distrik Tungkal Ilir, yang menyadari kebutuhan vital untuk menukar kebun pinangnya dengan tanaman kelapa, karena mereka menjanjikan masa depan ekonomi yang lebih cerah. Banyak sesama petani menemukan diri mereka dalam situasi yang serupa, dengan bersemangat mengeksplorasi tanaman alternatif yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih unggul. Pasar kelapa di wilayah ini telah mengalami lonjakan yang luar biasa sejak Januari 2025 dengan kelapa kopra sekarang dijual Rp 10.000 per kilogram, kelapa ABC dihargai Rp 6.500 per kilogram, dan kelapa BS Rp 3.500 per kilogram. Kenaikan harga yang luar biasa ini dapat ditelusuri kembali ke meningkatnya permintaan dari fasilitas pengolahan dan pasar ekspor yang menanamkan rasa optimisme baru di kalangan para petani kelapa. (rizki, 2025)

Sementara Produsen pertanian Pinang di Kecamatan Kuala Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengalami rasa lega karena harga jual total pinang basah (Bst) meningkat secara substansial menjadi

Rp 11.000/kg, sedangkan harga jual yang kering (kelotok gantung) mencapai Rp 25.000/kg, sangat kontras dengan biaya sebelumnya hanya Rp 5.000/kg untuk basah dan Rp 11.000/kg untuk kering. Peningkatan pengeluaran ini telah menimbulkan rasa optimisme di antara produsen pertanian yang telah berusaha untuk mencapai keuntungan besar dalam konteks titik harga yang terus berkurang. Seperti pak Lek seorang petani lokal mengungkapkan rasa terima kasihnya dan menyatakan harapan bahwa harga jual pinang akan menjaga penyimbangan di masa depan, sehingga meningkatkan kondisi ekonomi keluarganya. Para pengolahan pertanian lebih lanjut mengantisipasi bahwa badan-badan pemerintah di berbagai tingkatan akan rajin memantau dan memastikan bahwa harga jual pinang tidak turun. Berkenaan dengan kontribusinya terhadap nilai ekspor sektor pertanian, (Junaidi Tanjabbar, 2025)

Provinsi Jambi didominasi oleh komoditas pinang, yang menyumbang 97,75% dari ekspor pada tahun 2010, meningkat menjadi 99,48% pada tahun 2011, dan mencapai dominasi yang belum pernah terjadi sebelumnya sebesar 99,91% pada tahun 2014, sedangkan kopi hanya terdiri dari 0,08% dan komoditas pertanian lainnya hanya 0,01%. Provinsi Jambi memiliki sumber daya lahan yang cukup besar yang dapat dimanfaatkan secara efisien untuk usaha pertanian, terutama dalam domain perkebunan. Di antara tanaman perkebunan yang dibudidayakan selain karet dan kelapa sawit adalah tanaman pinang.. Komoditas pinang ini dibudidayakan sebagai salah satu komoditas utama Provinsi Jambi untuk pasar ekspor, dengan ekspor diarahkan ke berbagai negara termasuk Bangladesh, India, Malaysia, Pakistan, Singapura, Thailand, China, Nepal, Iran, dan Ukraina (Febrian Ismadinata, Dompok Napitupulu, 2018)

Studi Pertama sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai aspek perkembangan ekonomi di antara pengolah pinang yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi terhadap tanaman panen mereka. Pendapatan usaha pertanian merupakan upah yang diperoleh petani dari pendapatan yang dihasilkan melalui pemberdayaan ekonomi terhadap buah pinang. pendapatan ini secara substansial dipengaruhi oleh jumlah pengolahan dan biaya yang dicapai oleh petani. Di Kabupaten Iidi Rayeuk, petani sebagian besar terlibat dalam penjualan pinang melalui perantara atau kolektor yang terletak di dekat kepemilikan pertanian masing-masing, terutama karena relatif dekat dengan lokasi budidaya mereka.(Novita, 2021)

Studi Kedua sebelumnya membahas warga Kecamatan Mollo Utara sangat menguntungkan dari tanaman pinang secara menyeluruh. Pinang dapat digunakan untuk berbagai target Seperti Daunnya mengandung minyak atsiri yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit tenggorokan, pelepah untuk pembungkus makanan, batang untuk bangunan, dan biji untuk makanan, obat, pewarna kain, dan nginang. (Oskar K. Oematan, 2020)

Studi Ketiga sebelumnya telah mengkaji Untuk mengurangi kehilangan hasil baik dalam bobot maupun kualitas serta memperpanjang kesegaran produk dan umur simpan, usahatani harus memperhatikan kegiatan pascapanen. Sebelum dipasarkan, biji pinang yang diperoleh dari produsen pertanian menjalani tahap pemrosesan awal seperti Pengeringan, pembersihan biji pinang, dan

penyortiran berdasarkan warna permukaan adalah beberapa tahapan pengolahan yang perlu diperhatikan. Setelah menyelesaikan proses panen, petani melanjutkan untuk membagi dua buah pinang untuk mempercepat prosedur pengeringan. Buah yang dibelah dua segera mengalami pengeringan matahari. kemudian biji dari buah pinang itu dicungkil dan lalu dikeringkan kembali selama lima puluh jam. Selanjutnya, seseorang dapat menempatkan biji kering ke dalam jaring buah yang ditentukan dan kemudian menyimpannya di dalam gudang. Biasanya petani mengeringkan hasil panen mereka menggunakan pemanas hingga kadar airnya kurang atau lebih dari 4 persen . Biji pinang yang sudah kering kemudian disortir dan dikemas. Pengeringan dilakukan agar jamur *Aspergillus spp* yang menghasilkan aflatoksin, tidak mudah menyerang biji pinang. Biji pinang wajib menampilkan sifat seperti kering, bersih, tanpa lubang serta bebas dari infeksi jamur. Agar sesuai dengan Standar mutu yang dibutuhkan sebagai tolak ukur untuk pengawasan mutu dan alat pemasaran yang dapat menangani klaim pelanggan dan memberikan umpan balik kepada bagian pabrik dan kebun.(Suheiti et al., 2023)

Studi sebelumnya sebagian besar hanya berfokus pada aspek ekonomi, seperti penghasil pendapatan, dinamika transaksi penjualan tanaman, dan keuntungan ekonomi yang terkait dengan sektor pinang. Ada kelangkaan besar dalam penyelidikan ilmiah yang dengan cermat mengeksplorasi dinamika sosial rumit yang dialami oleh produsen pertanian di tengah fluktuasi harga yang tidak dapat diprediksi. Akibatnya adanya kekurangan yang penting dalam memahami konsekuensi sosial yang dipaksakan oleh volatilitas pasar pinang pada komunitas petani sehingga dapat menciptakan kekosongan yang signifikan dalam wacana akademis mengenai aspek sosial dalam lanskap ketergantungan ekonomi ini.

Studi ini merupakan upaya perintis untuk menyelidiki karakteristik transformasi sosial dan ekonomi yang rumit dari kehidupan pedesaan di Desa Senyerang, yang sangat bergantung pada industri pinang, terutama berfokus pada implikasi ketidakstabilan harga pasar yang belum dieksplorasi dalam diskusi ilmiah. Akibatnya pada penelitian ini menawarkan lensa baru tentang efek ketidakpastian pasar pada kerangka sosial, kohesi masyarakat, dan lingkungan sosial pengolahan pertanian yang luas, yang belum cukup diteliti dalam literatur yang ada.

Temuan empiris mengungkapkan bahwa pembudidaya pinang di wilayah Senyerang belum mencapai kemakmuran yang signifikan karena harga pasar pinang dan buah pinang yang tidak menentu yang saat ini dalam fase pertumbuhan. Pada akhirnya alam tidak menjamin panen yang melimpah setiap bulan. Setelah panen buah biasanya kembali ke keadaan dasarnya dalam rentang tiga hingga empat bulan. sehubungan dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhi buah, hama terkenal yang biasa disebut tupai sering mengganggu pembudidaya buah pinang.

Tinjauan Literatur

1. Teori Modal Sosial

Harga merupakan representasi nilai yang diartikulasikan dalam istilah komoditas alternatif, yang secara konvensional digunakan untuk tujuan mengukur nilai komoditas lain, yang biasa disebut sebagai uang. Harga hanya mewakili dugaan nilai dan tunduk pada fluktuasi yang jauh lebih besar daripada nilai yang melekat itu sendiri. Harga bisa dalam periode waktu tertentu anjlok tajam ke bawah atau melonjak krusial melebihi nilai normal namun, pada kondisi pasar terbuka, prinsip nilai hanya bisa dinilai secara presisi saat stabilitas terjaga dan direstorasi. Jika kartel mendominasi tanpa adanya elemen sistem liberal, harga bisa secara konsisten ditingkatkan di atas level normal, tarif penguasaan pasar menunjukkan lonjakan harga artifisial yang melampaui nilai intrinsik, yang secara efektif menyangkal prinsip nilai. (Jhon Spargo, 1906)

Ketidakmampuan untuk membedakan antara ekspresi nilai dan biaya, atau lambang, telah mengakibatkan tantangan yang terus-menerus. Ini meletakkan dasar untuk teori ilmiah dasar yang menegaskan bahwa nilai terkait erat dengan pasang surut interaksi penawaran dan permintaan. Yayasan ilmiah terhormat yang dikemukakan oleh Lord Lauderdale telah menerima dukungan yang cukup besar dari para ekonom kemudian, meskipun interpretasinya yang disederhanakan secara historis telah berkurang. Diselimuti jubah teori utilitas akhir Austria, paradigma ini telah mengumpulkan pujian yang signifikan. pada Arsitektur intelektual dari model teoretis ini beresonansi mendalam dan menyegarkan secara intelektual bagi mereka yang tidak berpengalaman dalam domain tersebut. Fenomena sehari-hari berfungsi sebagai ilustrasi nyata dari peran mereka seperti ketika harga anjlok sebagai respons terhadap surplus, namun naik ketika permintaan dari konsumen yang bersemangat melampaui stok yang tersedia dari produk yang didambakan. Ini menimbulkan tantangan berat untuk mengenali bahwa kejadian ini hanyalah saat-saat singkat, dengan mekanisme koreksi diri yang berperan secara bersamaan. Lonjakan permintaan untuk sementara meningkatkan biaya, namun secara bersamaan memicu peningkatan pasokan yang bertujuan untuk mengembalikan harga ke level sebelumnya, atau mungkin mendorongnya lebih rendah. Dalam skenario yang disebutkan di atas, ketersediaan barang berkurang, memastikan bahwa harga mencerminkan nilai intrinsiknya. Sementara interaksi antara penawaran dan permintaan mengatur mekanisme penetapan harga, itu tidak secara inheren mendefinisikan esensi nilai. Ketika biaya naik di atas tingkat tertentu dan permintaan melemah atau berhenti, dan biaya pasti akan turun. biaya dapat turun seiring dengan penurunan permintaan, tetapi jelas bahwa kecuali produsen dapat memperoleh biaya komoditas sebanding dengan nilainya, mereka akan berhenti memproduksinya, dan penawaran akan berkurang atau bahkan berhenti sama sekali. Oleh karena itu, pada akhirnya, fluktuasi harga jual yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan beradaptasi, dan harga harus cenderung terus mendekati nilai sebenarnya. (Jhon Spargo, 1906)

Sebagaimana Petani juga mengalaminya ketika mereka menjual capaian panen mereka ke tengkulak. Karena volatilitas yang melekat dan fluktuasi harga jual, produsen pertanian mengalami ketidakpuasan ketika memperoleh produk mereka pada nilai pasar yang berkurang. Akibatnya mereka beralih ke tengkulak lain sebagai alternatif yang dapat menghasilkan harga jual yang jauh lebih tinggi, berbeda dari pilihan mereka sebelumnya. Oleh karena itu kerangka teoritis yang diusulkan oleh James S. Coleman mempertahankan relevansinya. Sumber daya manusia bukan hanya kompilasi keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh individu; sebaliknya, modal fisik dibentuk oleh bahan-bahan berwujud. Karena relasi antara individu yang menedami perubahan untuk memudahkan tindakan, modal sosial dan modal fisik juga tidak berwujud. Contohnya himpunan Bersama beserta elemennya yang memiliki keyakinan dan keadilan yang saling menguntungkan akan sanggup raih hasil yang lebih besar daripada himpunan tanpa adanya atribut tersebut. (James S. Coleman, 2021)

Untuk menyelidiki secara menyeluruh dinamika transformasi sosial dalam komunitas pedesaan, gagasan mendasar yang perlu dipertimbangkan adalah konstruksi modal sosial. Istilah modal sosial mencakup jaringan relasi sosial, nilai-nilai, kepercayaan, dan perilaku antarindividu dalam komunitas yang mendukung kerjasama guna capai target kolektif. Para pakar seperti Pierre Bourdieu, James S. Coleman, serta Robert Putnam yang mempelopori pemikiran ini, menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan sosial dan ekonomi tidak hanya soal sumber daya nyata dan infrastruktur, tapi juga kualitas interaksi sosial

di komunitas. Modal sosial punya fungsi vital di desa-desa yang bergantung pada budidaya pinang. Menghadapi rintangan ekonomi seperti variasi harga, wabah hama, dan isu alam, kelompok dengan kepercayaan kuat, etos solidaritas, bantuan timbal balik, serta ikatan yang kokoh bakal lebih resilien. Contohnya relasi solid antara petani dan tengkulak di Desa Senyerang memungkinkan kesepakatan dagang yang lebih adil, berbagi data harga jual pasar secara instan, dan strategi kolektif untuk hadapi dampak kerusakan tanaman atau jatuhnya biaya. Selain itu modal sosial memengaruhi keberlanjutan usaha bersama, seperti koperasi, kelompok tani, atau komunitas yang mengelola hasil panen secara kolektif. komunitas dengan modal sosial yang baik dapat membangun kepercayaan yang memudahkan mereka untuk berbagi sumber daya dan pengetahuan, dan mendorong keberanian untuk melakukan inovasi dan penganekaragaman usaha. Sebaliknya, komunitas yang dicirikan oleh kekurangan modal sosial yang dicontohkan oleh krisis sosial, menunjukkan kerentanan yang tinggi terhadap perselisihan internal.

2. Teori Ketergantungan(*Dependency Theory*)

Landasan ilmiah ketergantungan berangkat dari gagasan bahwa pembangunan ekonomi suatu negara atau komunitas tidak dapat dipahami secara menyeluruh tanpa mempertimbangkan bagaimana struktur relasi kekuasaan dan ketergantungan eksternal terbentuk. Dalam konteks komunitas pedesaan yang bergantung pada sektor pinang, kerangka teori ini menyatakan bahwa ketergantungan terhadap pasar global, biaya komoditas, dan pihak luar lainnya dapat menimbulkan berbagai hambatan bagi pembangunan yang berkelanjutan. Misalnya pembudidaya pinang yang mengandalkan pasar global untuk memasarkan produk mereka menunjukkan kerentanan yang nyata terhadap variasi harga jual yang dipengaruhi oleh dinamika mekanisme pasar dunia dan ketentuan kebijakan perdagangan internasional. Ketika harga jual pinang di pasar global turun, pendapatan petani juga akan turun secara drastis, meskipun biaya produksi tetap tinggi. Situasi ini mengakibatkan perbedaan pendapatan yang nyata, mendorong banyak petani untuk beralih ke usaha alternatif yang dianggap menghasilkan pengembalian keuangan yang lebih besar. Karena posisi mereka berada di bawah kekuatan pasar dan hubungan mereka dengan tengkulak dan pedagang besar, situasi ini menunjukkan bahwa warga lokal tidak memiliki kekuatan tawar yang cukup untuk menentukan harga jual capaian panen mereka. (Scott Nicholas Romaniuk, 2017)

Kerangka empiris ini menunjukkan ketergantungan pada mekanisme pasar dan sumber daya keuangan eksternal. Karena aset keuangan yang terbatas dan pengetahuan yang tidak memadai, banyak agraris di daerah tertentu seperti Desa Senyerang, tidak mampu menerapkan teknologi pertanian kontemporer. Agar komunitas tidak terlalu bergantung pada satu produk dan dapat mengelola sumber daya secara mandiri, dianggap penting untuk membangun kapasitas lokal dan penganekaragaman usaha. Berdasarkan pertanyaan atau persoalan seperti ini, kerangka teori ketergantungan dapat dianggap kritis. Penyelidikan ini berkaitan dengan gagasan kuno bahwa kemajuan ekonomi akan menguntungkan setiap negara dalam konteks global. Namun demikian, kemakmuran ekonomi suatu negara tertentu sering menimbulkan tantangan substansial terhadap mengenai keterbelakangan. Kerangka teoritis ketergantungan mengemukakan hasil tertentu yang diharapkan untuk negara-negara *periferal*. pembangunan ekonomi yang terus meningkat, ketidaksetaraan dan konflik sosial serta memperkuat rezim diktatorial secara politik. Sebaliknya, dalam kerangka teori modernisasi, unsur-unsur seperti kondisi alam, kondisi ekonomi, penyatuan pasar global, dan kemajuan teknologi atau transfer teknologi antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang dipertimbangkan. Landasan ilmiah ini memiliki kelemahan karena evaluasi internalnya terhadap perkembangan negara berkembang. Kerangka teoritis ini menyatakan bahwa negara-negara hanya berada di ambang kemajuan dan harus secara khusus mencerminkan praktik negara-negara Barat maju untuk mencapai kemajuan. Negara-negara Barat menyediakan paradigma atau kerangka kerja yang dapat diadopsi oleh negara-negara lain untuk mencapai modernisasi. Landasan teoritis modernisasi menegaskan bahwa setiap negara dalam sistem internasional diharuskan untuk mematuhi lintasan tertentu untuk maju dan berkembang. Sebaliknya landasan teoritis ketergantungan menentang gagasan ini. (Cardoso, 1972)

3. Dinamika Sosial

Evolusi yang muncul pada struktur, model interaksi dan relasi komunitas dari masa ke masa disebut perubahan sosial. Dalam masyarakat desa seperti digambarkan dalam analisis kasus Desa Senyerang, aspek ekonomi, tradisi, dan alam sangat berdampak pada perubahan sosial. Pembentukan jaringan keterkaitan yang rumit antara kelas petani dan tengkulak merupakan elemen penting dari transisi sosial ini. Pada mulanya, keterkaitan tersebut bersifat saling menguntungkan, dengan tengkulak menikmati aliran bahan baku yang stabil dan petani memperoleh harga jual serta saluran pemasaran yang layak. Namun, dalam kasus di mana harga jual pinang mengalami peningkatan yang substansial, hubungan timbal balik ini menjadi semakin bersaing dan akibatnya kehilangan persatuan di dalamnya. Ketika tengkulak membeli capaian mereka dengan biaya yang murah, petani merasa tertindas dapat memicu pencarian tengkulak baru atau transisi ke sektor usaha yang berbeda. Munculnya jejaring sosial baru dan ekspresi solidaritas berfungsi untuk mencontohkan kesulitan yang melekat dalam dinamika sosial. Praktisi agraria sering membentuk organisasi bersama atau koperasi untuk melindungi kepentingan mereka dalam menanggapi fluktuasi biaya ekonomi. Organisasi ini membantu negosiasi, berbagi informasi pasar, dan mengelola capaian dengan lebih baik. Selain itu tindakan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak secara bawaan yang dapat merugikan. Mereka bisa mengarah pada pengembangan pada struktur sosial yang lebih adaptif dan melibatkan partisipasi kepada para komunitas. (Syafudin, Suprianto, 2020)

Nilai budaya yang berubah dan orientasi hidup masyarakat berubah juga, menurut analisis perkembangan sosial. struktur pekerjaan, kewargaan sosial, dan identitas masyarakat di beberapa desa seperti kelurahan senyerang dipengaruhi oleh ketergantungan ekonomi pada sektor pinang. Beberapa petani mulai meninggalkan struktur kerja tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan mulai mencari uang di bidang lain seperti perkebunan kelapa, usaha kecil, dan pekerjaan di luar desa. peristiwa ini menimbulkan perubahan dalam struktur pada keluarga, dinamika gender, dan kerangka pendidikan, di samping partisipasi aktif kelompok muda dalam upaya ekonomi berkelanjutan. Dalam hubungannya dengan aspek ekonomi dan pasar, kondisi sosial yang berlaku dan kesejahteraan keluarga secara substansial mempengaruhi perkembangan sosial yang ada dalam komunitas pembudidaya pinang. Para petani mengalami kemunduran dalam keadaan mereka. Ketika salah satu seorang anggota keluarga jatuh sakit. Para pembudidaya ini sering menghadapi kesulitan ekonomi yang disebabkan oleh volatilitas harga pasar pinang, sering dipaksa untuk menjual kebun atau tanah mereka sebagai Upaya sementara untuk membiayai perawatan medis dan memenuhi persyaratan keluarga yang penting. peristiwa ini menggambarkan bagaimana kerentanan sosial diperkuat oleh ketidakstabilan yang melekat pada institusi sosial dan pasar. Terlepas dari adanya inisiatif pemerintah seperti kartu Indonesia Sehat, BPJS, dan Jamsostek, petani menghadapi hambatan yang cukup besar dalam mengakses manfaat ini karena proses dan mekanisme manajemen yang berbelit-belit dan seringkali menantang. Kemanjuran program sosial telah berkurang karena hambatan administratif ini yang membuat perlindungan sosial dimaksudkan untuk membantu mereka yang berada dalam krisis malah menjadi kurang efektif. Akibatnya komunitas agraria menunjukkan kerentanan yang tinggi terhadap risiko sosial dan ekonomi, sehingga ketidakadilan sosial semakin memburuk yang mencakup skala secara lokal maupun nasional (Sam Hillyard, 2007)

4. Dinamika Ekonomi

Proses perubahan kinerja ekonomi sebuah komunitas dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh unsur internal dan eksternal dikenal sebagai perkembangan ekonomi. Fluktuasi biaya komoditas, perubahan struktur pengolahan, dan perubahan preferensi usaha menunjukkan perkembangan ini di komunitas petani pinang. Volatilitas harga pasar pinang merupakan tolak ukur utama dalam perkembangan ekonomi komunitas ini. Misalnya, bukti empiris mengungkapkan fluktuasi harga jual mulai dari sekitar Rp 5.000 hingga Rp 11.000 per kilogram, tergantung pada perkembangan pasar yang berlaku dan variasi musiman tertentu. Komponen-komponen ini telah menghasilkan tingkat pendapatan yang tidak dapat diprediksi bagi petani, yang dimana ini menghasilkan kekhawatiran yang substansial mengenai keberlanjutan upaya pertanian mereka. Selama periode eskalasi harga, petani mengalami peningkatan kepercayaan diri dan motivasi untuk meningkatkan produksi, sebaliknya Ketika harga jual kembali turun mereka mengalami

kerugian finansial yang besar dan dipaksa untuk menilai kembali dan memperbaiki pendekatan strategis mereka. Selain itu ketergantungan pada ketersediaan musiman capaian panen dan ketidakstabilan kondisi pasar sangat mempengaruhi standar hidup produsen pertanian.(Junaidi Tanjabbar, 2025)

Petani adalah korban utama dari keadaan sulit ini, karena harga pinang terus merosot secara drastis sejak beberapa waktu lalu. Keberadaan mereka sangat dipengaruhi oleh ketidakmampuan mereka untuk mengelola biaya operasional dan mengamankan mata pencaharian yang terhormat. Selanjutnya muncul skenario yang mengecewakan, di mana para petani yang merupakan tenaga kerja utama di daerah itu dipaksa untuk berjuang tanpa henti untuk kelangsungan hidup mereka. Saat ini harga pasar pinang di tingkat petani kira-kira antara Rp 2.500 dan Rp. 4.000. tergantung kualitas dan kekeringan, tetapi dua tahun yang lalu harganya bisa mencapai Rp. 30.000 bahkan lebih. Pendapatan yang dihasilkan oleh perdagangan pinang tidak mencukupi dalam meningkatkan kualitas hidup responden petani. Sebanyak 55% dari mereka yang disurvei mengindikasikan bahwa mereka menerima pendapatan tambahan dari industri perkebunan, namun jumlah ini minimal kurang dari Rp 500.000 per bulan. Penghasilan tambahan ini hampir tidak memenuhi syarat sebagai memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar. Sekitar 31,7% responden memperoleh penghasilan tambahan mulai dari Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000 dalam per bulan, sementara hanya 8,3% dari petani responden yang memperoleh penghasilan melebihi Rp 1.000.000 dari usaha budidaya pinang mereka. Kenyataan ini mengungkapkan bahwa upaya para pembudidaya pinang, secara menyeluruh belum meningkatkan kualitas hidup responden petani.(Sulistyowati et al., 2023)

Petani berfungsi sebagai jantung ekonomi lokal yang berdetak. Mereka telah berjuang keras untuk menjaga impian pertanian mereka tetap hidup, tetapi cengkeraman tanpa henti dari kondisi ekonomi yang memburuk telah membuat mereka merasa semakin terjebak tanpa alternatif. Banyak yang menyerah pada keputusan dan beberapa bahkan memilih untuk menebang pohon pinang kesayangan yang telah mereka pelihara selama bertahun-tahun dan menggantikannya dengan tanaman yang lebih menguntungkan. Namun transformasi sejati menuntut lebih dari sekadar upaya tunggal dari petani individu yang menghadapi kesulitan seperti itu. Ini membutuhkan tindakan tegas dan tanggapan pemerintah yang kuat untuk menghadapi krisis yang mendesak ini. Pemerintah harus melangkah dengan sungguh-sungguh dalam menyesuaikan diri dengan penderitaan petani dan menyusun strategi berkelanjutan untuk memperbaiki situasi mendesak ini. (Redaksi, 2024)

Cobbett menyatakan bahwa *“to secure independence, every family should grow its own corn, keep its own pigs, and make its own bread; this is the true cottage economy, which prevents dependence on fluctuating markets”* (hlm. 45). Dalam upaya untuk mencapai resiliensi melalui produksi lokal, Ini berbeda dengan bergantung pada sektor pinang di Kelurahan Senyerang, yang dapat dirusak oleh kebijakan perdagangan atau perubahan iklim. Dengan mengintegrasikan sudut pandang Cobbett, analisis dapat mendorong rekomendasi penganekaragaman mata pencaharian untuk mencegah siklus *boom-bust*. Hal ini sesuai dengan landasan ilmiah perkembangan ekonomi yang mengatakan bahwa transisi dari subsisten ke komersial sambil mempertahankan kontrol lokal adalah tujuan dari transisi ini. (William Cobbett, 1821)

5. Masyarakat Pedesaan

Komunitas pedesaan adalah masyarakat yang dinamis yang berkembang dengan ekonomi pertanian dan sumber daya alam yang melimpah yang mengelilinginya. Kehidupan di desa-desa ini biasanya bersifat komunal, dijalin bersama oleh tatanan sosial yang kuat dan permadani tradisi yang dihormati zaman. Ketika mereka berjuang untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan sering menghadapi tantangan seperti sedikitnya akses ke teknologi yang mutakhir, Pendidikan yang berkualitas, dan layanan kesehatan yang memadai. Akibatnya kesejahteraan mereka secara menyeluruh sering tertinggal dari rekan-rekan perkotaan mereka. Oleh karena itu agar daerah pedesaan berkembang secara berkelanjutan Upaya nya harus berfokus pada peningkatan sumber daya manusia dan memperkuat institusi sosial untuk mendorong kesejahteraan yang adil. Selain itu, karakteristik ekonomi dan budaya yang unik dari suatu lokalitas sangat membentuk lanskap sosial masyarakat pedesaan. Kebiasaan yang dihormati zaman dan hierarki yang mapan sering mendikte persatuan sosial dan dapat menghambat transformasi sosial yang cepat. Sebaliknya, dianggap penting untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan desa terhadap perubahan ekonomi global dan

perkembangan pasar dengan mendukung inovasi dan penganekaragaman ekonomi melalui kebijakan pemerintah dan teknologi. Oleh karena itu, pembangunan komunitas pedesaan harus difokuskan pada peningkatan pendapatan serta pemberdayaan sosial dan budaya untuk mempertahankan identitas lokal dan mendorong inovasi. (Syafrudin, Suprianto, 2020)

6. Industri Pinang

Perekonomian lokal yang tumbuh subur di bawah pengaruh sektor pinang, terutama di daerah yang membanggakan kondisi ideal untuk perkebunan pinang yang berkembang. Secara keseluruhan pada sektor ini mencakup seluruh pengembangan pohon buah-buahan, mulai dari penanaman awal hingga panen akhir, pengolahan, dan pemasaran, yang melibatkan permadani peserta, termasuk petani, tengkulak, dan eksportir. Setiap entitas pemasaran dengan cermat memenuhi perannya dalam kontinum pemasaran, yang pasti mengarah pada peningkatan biaya pemasaran. Semakin luas saluran pemasaran, semakin besar biaya yang dikeluarkan yang berpuncak pada kenaikan harga pembelian untuk pinang yang harus ditanggung oleh eksportir. Dengan demikian pemasaran pinang tersebut tampaknya kurang efisien. Kerangka kerja SCP (Struktur, Perilaku, dan Kinerja) dapat digunakan untuk mengukur efektivitas upaya pemasaran. SCP mengevaluasi efektivitas pemasaran dengan meneliti struktur pasar, perilaku, dan keragaman masing-masing agen pemasaran. Pasar pinang mungkin dipengaruhi oleh struktur dasarnya. Perilaku dan struktur pasar menentukan seberapa efektif pemasaran pinang. Permادani yang kaya dari keragaman pasar mengungkapkan sejauh mana seluk-beluk struktur dan perilaku pasar yang membentuk perjalanan dalam proses pemasaran pinang. (Suharyon, 2018)

Luasnya lahan pertanian secara langsung dapat mempengaruhi pengembalian keuangan petani. akibatnya semakin besar luas lahan operasional, ketika dikelola dengan baik, semakin besar pendapatan yang dapat dihasilkan. Lahan budidaya yang dikelola oleh petani yang disurvei dikategorikan ke dalam tiga kelompok yang berbeda. mereka yang memiliki lahan kurang dari 1 hektar merupakan 76,7%, mereka dengan luas lahan mulai dari 1 hingga 2 hektar menyumbang 16,6%, dan yang memiliki lahan melebihi 2 hektar terdiri dari 6,7%. Data statistik ini menjelaskan pendapatan terbatas yang diperoleh dari perusahaan pertanian, sehingga menunjukkan bahwa pendapatan tersebut tidak mencukupi untuk berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan yang dapat diandalkan bagi populasi petani pinang. (Sulistyowati et al., 2023)

Sektor pinang memiliki struktur pasar yang sangat kompleks selama proses produksinya, dan dipengaruhi oleh perubahan biaya pasar global, kondisi iklim, dan campur tangan dari pihak-pihak tertentu yang memegang kendali atas proses penyebaran. Kemajuan ini sering menimbulkan ketidakpastian dalam pengelolaan pertanian pinang dan variasi dalam pendapatan pembudidaya nya. Sehingga Di luar aspek keuangan sektor pinang memiliki pengaruh yang substansial terhadap dinamika sosial dan kesehatan lingkungan sekitar. Secara sosial sektor ini dapat meningkatkan pendapatan lokal dan menciptakan lapangan kerja, namun ketergantungan pada satu komoditas membuat komunitas rentan terhadap risiko pasar dan perubahan aturan. Dari sudut pandang lingkungan, Dimana kegiatan perkebunan ini dan pengolahan pinang dapat berdampak pada ekosistem sekitar termasuk keberagaman hayati dan keseimbangan ekologi. Oleh karena itu untuk menumbuhkan sektor pinang yang berkembang seperti dapat meningkatkan produktivitas, menjaga lingkungan, dan membangkitkan semangat masyarakat sangat penting dalam Upaya budidaya pinang ini. (Dr. Rahel Widiawati Kimbal, 2015)

Metode

Studi ini menggunakan studi kasus sebagai pendekatan deskriptif untuk mendalami dan memahami peristiwa sosial secara menyeluruh, terutama dalam konteks perkembangan sosial dan ekonomi warga pedesaan yang bergantung pada mata pencaharian di sektor pinang. Pendekatan studi kasus dipilih karena studi ini berfokus pada peristiwa tertentu di suatu lokasi (kelurahan senyerang) dan melibatkan berbagai kelompok orang (petani, Rt, pedagang dan tengkulak) berjumlah 10. (Andira & Mesra, 2025)

Tabel 1. Informan wawancara

Nomor	Nama	Usia	Peran dalam industri pinang
1	Ibu S.T	42 tahun	Sebagai petani pinang dan pedagang
2	Ibu I.Y	56 tahun	Sebagai petani pinang
3	Mbah N.M	60 tahun	Sebagai petani pinang
4	Ibu F.T	39 tahun	Sebagai petani pinang
5	Bapak M	40 tahun	Sebagai petani pinang
6	Bapak M.M	55 tahun	Sebagai RT
7	Bapak A.R	53 tahun	Sebagai petani pinang
8	Bapak J	50 tahun	Sebagai petani pinang
9	Bapak S.N	51 tahun	Sebagai petani pinang
10	Ibu H.j	52 tahun	Sebagai tengkulak

Sumber: (Data Primer)

Dua pendekatan utama digunakan untuk mengumpulkan informasi studi ini:

- a) **Interview semi-terstruktur:** tanya jawab dilakukan dengan tengkulak dan petani pinang yang aktif terlibat dalam transaksi. Berfokus pada topik utama bergantung pada mata pencaharian di industri pinang pertanyaan yang diajukan tetap fleksibel dan memungkinkan informan untuk mengungkapkan sudut pandang dan pengalaman mereka. Metodologi ini memungkinkan para peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai dinamika sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh praktisi pertanian.
- b) **Pengamatan Partisipatif:** Para peneliti juga terlibat dalam studi observasional langsung di lapangan. Pengamatan partisipatif memfasilitasi keterlibatan langsung peneliti dengan kejadian *real-time* di lapangan dan membantu penelusuran struktur interaksi sosial yang mungkin tetap belum ditemukan melalui wawancara. Pengetahuan yang diperoleh melalui penilaian metodologi berbasis tema.(Andira & Mesra, 2025)

Pendekatan *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam tentang fokus studi. Peneliti secara sengaja memilih sepuluh orang dari warga umum, petani, dan tengkulak yang tinggal di sekitar lokasi studi sebagai informan. Mereka dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi di sektor pinang dan kemampuan mereka untuk menyediakan informasi yang mendukung studi.(Prof. Dr. Sugiyono, 2013)

Untuk memastikan keabsahan informasi dalam studi ini, berbagai strategi kepercayaan digunakan sesuai dengan prinsip studi deskriptif. Untuk menguji *kredibilitas*, informasi ditriangulasi menggunakan *interview* semi-terstruktur dengan sepuluh informan *purposive* dan pengamatan partisipatif yang dilakukan selama tiga bulan di Kelurahan Senyerang. pencapaiannya saling dikonfirmasi, seperti laporan verbal tentang ketergantungan ekonomi pada pinang yang didukung oleh pengamatan langsung aktivitas panen. *portabilitas* diraih lewat penjelasan situasi yang mendetail, seperti demografi dan karakteristik geografis kelurahan. Ini memberdayakan *audiens* untuk mengevaluasi hubungan penemuan dengan lingkungan pedesaan yang serupa. Selain memiliki catatan yang menyeluruh tentang proses pengkodean dan evaluasi strategi konten tematis menggunakan perangkat lunak seperti NVivo, keandalan suatu informasi dijamin melalui audit trail dan diskusi antara rekan kerja eksternal. *Member checking*, di mana informan utama diminta untuk mengonfirmasi catatan suara tanya jawab dan penafsiran awal, meningkatkan *konfirmasiabilitas* dengan mengurangi bias terhadap pandangan pribadi peneliti. Secara menyeluruh aksi ini memastikan bahwa tinjauan perkembangan sosial-ekonomi komunitas pedesaan yang bergantung pada sektor pinang dapat diandalkan dan objektif. (Prof. Dr. Sugiyono, 2013)

Hasil Penelitian

1. Dinamika Sosial Masyarakat

a. Ketergantungan Masyarakat Pada Komoditas Pinang

Menurut informan S.T(42 tahun), I.Y(56 tahun), N.M(60 tahun) dan F.T(39 tahun) sebagai berikut:

“...tanaman pinang tidak selalu menghasilkan buah setiap bulan nya, yang membuat petani sangat tergantung pada capaian panen pinang, yang rentan terhadap ketidakpastian dan perubahan pasar. Dan.... jika petani hanya mengandalkan kemakmuran pinang saja untuk mata pencaharian mereka, mereka akan menghadapi banyak tantangan. Selain itu penderitaan petani semakin mengerikan karena sifat harga pinang ini yang tidak dapat diprediksi, yang sering berfluktuasi dengan tinggi dan terendah yang dramatis.”(Hasil Wawancara pada 12 November 2025).

Dari perspektif ini, informan mengungkapkan bahwa petani di desa menghadapi tantangan yang tak terbantahkan yang berasal dari ketergantungan mereka pada pinang untuk kebutuhan esensial mereka. Mereka secara kolektif menekankan bahwa membudidayakan pinang tidak menjamin hasil buah bulanan yang stabil, yang memperkuat ketidakpastian dan ketergantungan pada panen musiman. Karena ketidakkonsistenan ini, petani mendapati diri mereka sangat terpapar pada perubahan harga yang tiba-tiba dan gejolak pasar. Mereka menempatkan diri mereka dalam posisi berbahaya jika mereka hanya bergantung pada penjualan pinang saja untuk mendapatkan penghasilan, seperti yang ditunjukkan informan mengingat bahwa harga pinang yang terkenal tidak dapat diprediksi dan dapat bervariasi secara dramatis. Petani sudah bergulat dengan memenuhi biaya hidup mereka di tengah ketidakstabilan pendapatan dan volatilitas harga siklus ini hanya meningkatkan kesulitan mereka. Menurut laporan petani secara konsisten berjuang untuk

mempertahankan diri mereka di tengah-tengah ketidakpastian ekonomi, karena mereka bergantung pada komoditas tunggal dan pasar yang tidak menentu. Untuk mengurangi kerentanan mereka dan mendorong kondisi ekonomi yang lebih stabil bagi masyarakat di masa depan, mereka mengusulkan diversifikasi sumber pendapatan dan meningkatkan prediktabilitas pasar.

Berdasarkan pengamatan, para peneliti mencatat bahwa penduduk desa Senyerang menunjukkan ketergantungan yang mendalam pada panen pinang, yang merupakan sarana utama makanan mereka. Ketergantungan ini telah berubah menjadi ciri khas kerangka ekonomi dan sosial kawasan. pinang tanpa diragukan lagi adalah komoditas luar biasa yang memainkan peran penting dalam memastikan kemakmuran rakyatnya, baik dari segi keuangan maupun ikatan masyarakat. Seluruh cara hidup mereka bergantung pada tarian ritmis panen pinang, yang berlangsung pada interval tertentu yang ditentukan oleh musim, dengan hasil yang sangat dipengaruhi oleh kekuatan eksternal seperti pola cuaca, invasi hama, dan keadaan lingkungan. Selain itu, panen sangat terpengaruh oleh pasang surut pasar yang tidak menentu dan bergeser, menciptakan suasana yang sarat dengan ketidakpastian mengenai mata pencaharian penduduk desa, sehingga memperkuat kerentanan ekonomi mereka.

Para peneliti berpendapat bahwa skenario ini melukiskan gambaran yang jelas tentang ketergantungan ekonomi individu pada sumber tunggal, di mana gangguan apa pun dapat mengirimkan gelombang kejutan yang secara langsung berdampak pada standar hidup mereka. Ini juga menggarisbawahi tantangan yang dihadapi orang dalam mengelola risiko secara efektif, mengingat ketergantungan mereka yang mendalam pada keinginan alam dan kekuatan pasar yang berada di luar kendali mereka. Akibatnya jika musim panen tersandung atau harga pasar global menurun, seluruh komunitas mendapati diri mereka terjebak dalam badai tekanan keuangan. Dampaknya melampaui keuangan belaka, memicu perselisihan sosial di tengah kabut ketidakstabilan ekonomi yang masih ada. Ketergantungan ini melambangkan kebutuhan penduduk desa untuk menghadapi risiko yang signifikan dan berusaha untuk tetap teguh dalam menghadapi ketidakpastian.

b. Strategi Diversifikasi Usaha

Menurut informan M (40 tahun) sebagai berikut:

“.... saat ini kondisi petani di wilayah tersebut memerlukan Langkah-langkah alternatif untuk mengatasi tantangan ekonomi dan fluktuasi biaya capaian panen.....menekankan bahwa bergantung sepenuhnya pada tanaman pinang saja sangat riskan dan dapat menyebabkan kerugian besar jika harga pasar turun secara mendadak atau capaian panen gagal karena faktor lain.”(Hasil Wawancara pada 13 November 2025)

Menurut sudut pandang ini, informan Mengingat kondisi saat ini di kalangan petani di daerah senyerang, sangat penting untuk menggunakan strategi lain guna mengatasi kesulitan ekonomi dan fluktuasi harga panen yang tidak terduga. Informan menekankan bahwa petani menghadapi ancaman besar jika budidaya pinang menjadi satu-satunya aliran pendapatan mereka baik karena penurunan harga pasar yang tidak terduga atau peristiwa tak terduga lainnya. Dilihat melalui lensa ini kerapuhan pertanian monokultur menjadi jelas karena bergantung pada satu jenis tanaman yang tidak dapat diperintah oleh petani membuat mereka rentan terhadap guncangan lingkungan dan pasar. Informan juga merekomendasikan agar petani mendiversifikasi rotasi tanaman mereka atau mencari sumber pendapatan alternatif untuk lebih tahan kesulitan ekonomi. Pendekatan ini merupakan bagian dari strategi yang lebih luas yang bertujuan mengurangi eksposur terhadap risiko. Dengan demikian mereka dapat membentuk fondasi keuangan yang lebih stabil dan mengurangi ketergantungan mereka pada pasar pisang yang bergejolak, yang akan membantu mereka mempertahankan mata pencaharian mereka di tengah ketidakpastian yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan dari pengamatan mereka, para peneliti mencatat bahwa untuk mengurangi bahaya ketergantungan berlebihan pada komoditas pinang, masyarakat telah memulai jalur diversifikasi pertanian. Mereka telah memulai budidaya dan perluasan tanaman alternatif seperti padi, kelapa, dan kelapa sawit untuk menempa jalur pendapatan baru. Inisiatif ini berakar kuat pada keyakinan bahwa diversifikasi dapat berfungsi sebagai perlindungan terhadap penurunan ekonomi ketika nilai pasar pinang menurun atau ketika panen menghadapi ancaman dari tantangan lingkungan. Dengan merangkul permadani tanaman yang semarak, petani bercita-cita untuk menuai pendapatan dari banyak sumber yang menyatu dalam sinergi yang harmonis.

Para peneliti menegaskan bahwa selain itu, bercabang ke berbagai perusahaan ini melengkapi mereka untuk dengan mahir menavigasi pasang surut dinamika pasar yang tidak dapat diprediksi. Misalnya ketika harga pinang turun aliran keuangan mereka dapat tetap kuat berkat hasil dari tanaman alternatif. Strategi ini juga mendorong kreativitas dan pertumbuhan kewirausahaan dalam masyarakat, membuka jalan bagi pengembangan produk olahan bernilai tambah yang meningkatkan daya saing. Namun, kendala utama untuk upaya diversifikasi ini terletak pada mengamankan pendanaan dan keahlian yang diperlukan untuk mengelola usaha baru secara efektif. Tantangan ini memaksa petani untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam agronomi, pemasaran, dan pemrosesan produk.

c. Migrasi Tenaga Kerja

Menurut informan M.M (usia 55) dan A.R (usia 53) sebagai berikut:

“...Bahwa banyak individu di daerah itu memilih untuk pindah atau mencari prospek pekerjaan di luar distrik untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Didorong oleh pencarian jalur karir yang lebih bermanfaat atau upaya kewirausahaan, mereka mengalihkan pandangan mereka ke kota metropolitan yang semarak dan daerah berkembang lainnya. Beberapa bahkan terlibat dalam pekerjaan yang menuntut fisik, bekerja keras di pabrik, atau mengelola perusahaan kuno di luar kota sambil menghasilkan pendapatan. Karena keterbatasan sumber daya keuangan usaha pertanian daerah tersebut”(Hasil Wawancara pada 12 november 2025).

Dari perspektif ini, sumber mengungkapkan bahwa sejumlah besar penduduk setempat memilih untuk mengosongkan lingkungan mereka atau mencari pekerjaan di luar sekitar mereka untuk menopang keluarga mereka. Mereka menjelajah ke pusat perkotaan dan daerah yang lebih makmur untuk mencari prospek ekonomi yang ditingkatkan, baik melalui pekerjaan tradisional atau pengejaran kewirausahaan. Selain itu, beberapa penduduk dari daerah pedesaan meningkatkan pendapatan mereka dengan mengambil peran sebagai pekerja pabrik, buruh, atau bahkan menjalankan bisnis skala kecil. Keterbatasan sumber daya keuangan dalam sektor pertanian lokal telah menghambat stabilitas ekonomi keluarga dan jalur mereka menuju kemajuan, dan migrasi ini menggarisbawahi kenyataan itu. Wawasan mereka menerangi tren mobilitas ekonomi yang lebih luas melalui migrasi, di mana individu dipaksa untuk meninggalkan gaya hidup tradisional mereka dalam mengejar prospek yang lebih kaya di berbagai belahan dunia. Meskipun strategi ini dapat memberikan bantuan keuangan jangka pendek, strategi ini juga menekankan kebutuhan mendesak untuk berinvestasi dalam ketahanan ekonomi lokal dan pertumbuhan berkelanjutan, agar masyarakat tidak bergantung pada peluang eksternal untuk masa depan mereka.

Berdasarkan temuan studi mereka, para peneliti memeriksa kenyataan nyata bahwa, untuk memerangi gelombang ketegangan ekonomi yang tak henti-hentinya dalam bidang pertanian, banyak penduduk Desa Senyerang memulai perjalanan di luar batas mereka, menjelajahi kota-kota yang ramai dan wilayah terpencil sebagai solusi langsung dan strategi jangka panjang. Mereka bercita-cita untuk mendapatkan peran sebagai pekerja konstruksi, staf pabrik, agen penjualan, atau pengusaha di berbagai

perdagangan, semuanya dalam mengejar mata pencaharian yang lebih stabil dan memadai. Gerakan ini dianggap sebagai respons strategis terhadap adaptasi sosial-ekonomi, yang bertujuan untuk melampaui keterbatasan keuangan yang diberlakukan oleh sektor pertanian pinang, yang seringkali gagal memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari keluarga.

Para peneliti berpendapat bahwa pentingnya migrasi ini berfungsi sebagai pelarian penting dari ketergantungan ekonomi yang luar biasa pada budidaya pinang dan pasarnya yang bergejolak. Dengan mengejar peluang di luar tanah air mereka, penduduk berusaha untuk meningkatkan penghasilan mereka, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan mendasar seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan biaya penting lainnya. Namun, migrasi ini telah membawa dampak sosial yang substansif, termasuk berkurangnya populasi individu produktif di desa-desa, di samping tantangan dalam mempertahankan ikatan sosial dan tradisi budaya dalam komunitas asli mereka.

2. Dinamika Ekonomi Masyarakat

a. Fluktuasi Harga Pinang

Menurut informan S.N (51 tahun) sebagai berikut:

“....Pasar pinang menari dengan nada fluktuasi harga yang tidak menentu, di mana biaya bisa melonjak seperti rusa menjadi Rp 20.000 per kilogram, namun bisa dengan cepat jatuh ke angka yang jauh lebih rendah... Perubahan harga yang cepat dan dramatis ini sering muncul secara tak terduga, terkadang berubah dari hari ke hari, mendorong petani untuk tetap terselaras dengan arus liar pasar.” (Hasil wawancara pada 1 November 2025).

Dari perspektif ini, informan Pasar Pinang mengungkapkan osilasi harga yang mencolok dan tidak menentu, dengan nilai kadang-kadang melonjak hingga Rp20.000 per kilogram, sementara juga menghadapi penurunan mendadak ke level yang jauh lebih rendah tanpa peringatan sebelumnya. Variasi harga yang besar seperti itu cenderung berkembang dengan kecepatan yang menakjubkan, sering bergeser dari satu hari ke hari berikutnya, memaksa petani untuk tetap waspada dan di bawah tekanan besar karena iklim pasar yang berubah-ubah. Volatilitas ini menimbulkan bayangan ketidakpastian ekonomi yang cukup besar terhadap produsen pertanian lokal, yang terutama bergantung pada penjualan Pinang sebagai aliran pendapatan utama mereka. Ketidakpastian harga tidak hanya mempersulit perencanaan strategis dan pilihan investasi mereka tetapi juga menumbuhkan rasa kerentanan dan frustrasi yang mendalam. Prospek ini menggarisbawahi kebutuhan kritis untuk penerapan regulasi pasar dan langkah-langkah stabilisasi harga untuk menawarkan petani fondasi yang lebih stabil dan aman untuk kelangsungan hidup ekonomi mereka. Dengan tidak adanya intervensi semacam itu, petani tetap terpapar pada fluktuasi arus pasar global dan lokal, sehingga menggagalkan realisasi kemajuan ekonomi berkelanjutan dalam komunitas mereka.

Mengambil dari temuan pengamatan, para peneliti menggambarkan skenario di mana petani dibiarkan bergumul dengan ketidakpastian yang signifikan dalam mencapai panen yang optimal, karena mereka tetap tidak yakin tentang momen ideal untuk memasarkan produk mereka. Ketidakpastian ini memaksa mereka untuk terus memantau tren harga, merenungkan strategi penjualan yang efektif, dan membuat pilihan yang cepat dan tepat waktu. Selain itu mereka harus terus beradaptasi dengan keinginan pasar merkuri ini untuk mengamankan umur panjang perusahaan mereka. Tantangan-tantangan ini menimbulkan ketegangan

ekonomi yang substansif dan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari petani, karena mereka harus selalu bersiap menghadapi potensi kerugian mendadak dan tetap gesit dalam pengelolaan keuangan dan upaya penjualan tanaman mereka. Akibatnya, mereka menemukan diri mereka terjatuh dalam jaringan ketidakpastian yang tak ada habisnya, yang sangat berdampak pada stabilitas ekonomi dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Para peneliti berpendapat bahwa fluktuasi signifikan dalam harga pasar meningkatkan ketidakpastian dan kerentanan ekonomi di antara produsen pertanian. Mereka sering menghadapi kebingungan antara dorongan untuk merebut harga tinggi dan ketakutan akan penurunan harga yang tiba-tiba, yang menghalangi investasi besar dalam praktik pertanian dan kemajuan teknologi. Kondisi ini menekankan kebutuhan mendesak untuk langkah-langkah kelembagaan yang bertujuan menstabilkan harga pasar, memberikan petani akses ke intelijen pasar yang lebih baik, dan menyediakan jaring pengaman keuangan seperti jaminan harga atau sistem asuransi. Tanpa inisiatif strategis untuk mengurangi risiko yang terkait dengan volatilitas pasar, petani akan bertahan dalam kerentanan mereka terhadap pergolakan ekonomi, sehingga mengganggu siklus kemiskinan dan menghalangi pembangunan berkelanjutan di daerah pedesaan. Intinya, para peneliti menegaskan bahwa mengatasi ketidakstabilan pasar sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan memastikan ketahanan abadi komunitas petani pinang.

b. Kualitas Hasil Panen

Menurut informan H.J (52 tahun) sebagai berikut:

“...Buah pinang yang telah mengalami proses pengeringan yang luar biasa dan memamerkan karakteristik unik seperti kebersihan murni, kematangan sempurna, dan kurangnya noda atau penyakit jamur cenderung menarik pembeli yang cerdas... Sebaliknya jika buah-buahan yang tetap lembap, belum mencapai kematangan penuh, atau memiliki bekas luka infestasi, seperti tupai yang mengganggu, biasanya harganya lebih rendah..” (Hasil Wawancara pada 31 Oktober 2025).

Dari perspektif ini, informan berhasil mengamankan harga yang lebih baik dan tetap selaras dengan permintaan pasar. Namun, upaya petani untuk meningkatkan kualitas buah pinang menghadapi banyak tantangan eksternal, terutama hambatan lingkungan dan serangan hama. Pola cuaca yang berubah-ubah, seperti hujan yang tak henti-hentinya, dapat menghalangi fase pengeringan dan membahayakan integritas buah. Selain itu, serangan tupai dan makhluk lain sering mendatangkan malapetaka pada buah sebelum mencapai kematangan optimal atau saat sedang menjalani proses pengeringan, yang menyebabkan penurunan kualitas yang signifikan. Uji coba semacam itu mempersulit upaya petani untuk mempertahankan kualitas tanaman yang konsisten, memaksa mereka untuk menghadapi rintangan yang cukup besar dalam mencapai standar kualitas yang penting untuk harga pasar yang menguntungkan.

Pengamatan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa istilah “ngetrek” mewakili penurunan karunia yang dipanen dari buah-buahan pohon. Situasi seperti itu sering terwujud dan memberikan dampak yang mendalam pada tatanan ekonomi dan sosial kaum tani lokal. Stabilitas keuangan petani menjadi sangat lemah ketika hasil panen mereka berkurang dan harga pasar pinang tetap tidak dapat diprediksi. Misalnya, petani umumnya merasa lebih diberdayakan untuk terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan kesejahteraan mereka, seperti berlibur, membeli berbagai bahan pokok, atau bahkan berinvestasi dalam perbaikan lahan dan alat pertanian selama periode harga punjung yang stabil dan tinggi.

Para peneliti berpendapat bahwa mereka mengalami peningkatan kepercayaan dan keamanan karena hasil yang berlimpah dan suku bunga pasar yang menguntungkan. Namun, pasang surut dapat bergeser

secara dramatis ketika penurunan ekonomi terjadi, menyebabkan nilai garut turun secara tak terduga. Semangat petani sekali lagi melorot, dan mereka menjadi lebih berhati-hati, sering memilih untuk membatasi pengeluaran dan kebiasaan konsumsi lainnya. Pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari dan perdagangan lokal juga mengalami penurunan karena kapasitas keuangan mereka menyusut. Skenario ini bergema sepanjang kehidupan petani dan pedagang, karena keduanya sangat bergantung pada karunia pinang sebagai sumber mata pencaharian utama mereka. Baik pedagang skala kecil maupun yang lebih besar bergulat dengan berkurangnya keuntungan dan volatilitas pasar, yang akhirnya memperburuk kondisi ekonomi mereka. Efek riak dari fluktuasi harga ini menggarisbawahi perlunya menstabilkan biaya pinang untuk menjaga keseimbangan ekonomi dan sosial komunitas petani di wilayah tersebut.

Gambar 2 Kondisi pinang yang lagi masa penurunan panen/ngetrek



Sumber 2: (Data Primer, 2025)

c. Pola Penjualan dan Hubungan dengan Tengkulak

Menurut informan J (50 tahun) sebagai berikut:

“...bahwa petani seringkali tidak puas dengan kondisi harga jual yang tidak stabil ini, dan mereka harus selalu waspada dalam... mampu menyesuaikan strategi penjualan mereka agar mereka tidak mengalami kerugian karena perubahan harga jual yang secara tiba-tiba.”(Hasil Wawancara pada 1 November 2025).

Menurut perspektif ini, sangat jelas bahwa petani sering bergulat dengan ketidakpuasan yang berasal dari pasang surut harga pasar yang tidak dapat diprediksi untuk tanaman mereka. Mereka menemukan diri mereka terus-menerus menavigasi ketidakpastian, memaksa mereka untuk tetap waspada terhadap pergeseran pasar. Keadaan kewaspadaan yang tak tergoyahkan ini menginspirasi petani untuk terus menyesuaikan taktik penjualan mereka, berusaha untuk mengurangi potensi kerugian yang berasal dari perubahan harga yang tiba-tiba. Sifat berubah-ubah dari dinamika pasar ini menghambat kapasitas mereka untuk menyusun strategi untuk investasi jangka panjang atau peningkatan dalam praktik pertanian, yang pada akhirnya membahayakan stabilitas keuangan mereka. Kebutuhan untuk terus menyesuaikan diri dengan fluktuasi pasar memperkuat ketegangan psikologis dan emosional yang dialami petani, karena mereka dipaksa untuk membuat keputusan cepat tanpa jaminan untuk hasil yang menguntungkan. Perspektif ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan inisiatif yang mendukung, termasuk strategi stabilisasi pasar atau sistem jaminan harga, untuk mengurangi gejolak yang dihadapi petani. Tanpa intervensi semacam itu, mata pencaharian petani tetap genting, dan potensi mereka untuk menumbuhkan praktik pertanian yang tangguh dan berkelanjutan sangat dibatasi. Akibatnya, berdasarkan pengalaman mereka, menjadi jelas bahwa volatilitas harga tidak hanya mengganggu pengejaran ekonomi mereka tetapi juga merusak kepercayaan dan kemauan mereka untuk berinvestasi dalam kemajuan pertanian berkelanjutan.

Dalam lanskap pertanian, wawasan para peneliti mengungkapkan bahwa petani biasanya memasarkan panen mereka di berbagai tempat, dengan pilihan mereka sangat terpengaruh oleh harga yang dapat mereka kendalikan. Ketika harga yang ditawarkan oleh tengkulak atau pembeli lain dianggap menguntungkan dan menguntungkan, mayoritas petani secara naluriah memilih untuk menjual hasil panen mereka di mana pun mereka dapat memperoleh pengembalian yang paling menguntungkan. Untuk meningkatkan keuntungan mereka, mereka berusaha untuk menjual barang-barang mereka dengan harga premium kepada mereka yang memiliki sarana untuk menikmati penawaran semacam itu. Mereka mengambil kesempatan untuk memanfaatkan kondisi pasar yang menguntungkan. Sebaliknya, beberapa petani memilih untuk secara konsisten bertransaksi tanaman melimpah mereka dengan perantara tertentu, pilihan yang didasarkan pada kepercayaan dan loyalitas yang ditempa antara kedua pihak dari waktu ke waktu. Petani mendapatkan rasa aman dan kemudahan ketika terlibat dengan perantara yang sudah dikenal. Namun harga yang mereka terima mungkin tidak selalu yang paling menguntungkan. Mereka berpendapat bahwa hubungan ini merampingkan proses transaksi, memungkinkan pembayaran lebih cepat dan mengurangi risiko penolakan atau ketidakpastian. Petani yang tetap setia kepada perantara pilihan mereka juga memprioritaskan kenyamanan dan kepercayaan. Analisis ini menggambarkan bahwa proses penjualan panen dipengaruhi oleh faktor ekonomi, di samping dinamika sosial dan kepercayaan yang penting yang menembus pasar pertanian lokal. Ini menunjukkan bahwa ikatan yang dibudidayakan dengan orang lain dan akumulasi pengetahuan dari waktu ke waktu dapat membentuk tujuan di mana petani memasarkan tanaman berlimpah mereka.

Para peneliti berpendapat bahwa keputusan yang dibuat petani saat bekerja keras di ladang secara signifikan terpengaruh oleh elemen keuangan, terutama pendapatan yang mereka kumpulkan dari panen mereka. Wawasan mengungkapkan bahwa ketika pedagang atau pembeli menyajikan kesepakatan yang lebih menarik, mayoritas petani cenderung menjual produk mereka di mana pun prospek berkilauan muncul, yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan mereka dengan menyelaraskan tanaman mereka dengan pelanggan yang bersedia membayar premi. Selain itu, petani tertentu memilih untuk tetap setia pada perantara terpercaya dengan siapa mereka telah menjalin obligasi abadi, karena ini memberikan rasa aman dan kemudahan, terutama mengenai pembayaran cepat dan risiko transaksi yang minimal. Meskipun demikian kesetiaan ini dapat menyebabkan risiko tidak secara konsisten mendapatkan harga terbaik. Fenomena ini menunjukkan bahwa taktik penjualan petani tidak hanya dimotivasi oleh keuntungan moneter, tetapi juga terkait erat dengan koneksi sosial dan kepercayaan yang dibudidayakan selama bertahun-tahun. Ikatan ini dan pengetahuan yang dikumpulkan dari waktu ke waktu telah membentuk tujuan pemasaran mereka, menggarisbawahi bahwa pasar pertanian lokal dipengaruhi oleh prinsip-prinsip ekonomi rasional dan jejaring sosial. Akibatnya, pilihan petani mewujudkan balet yang kompleks antara ambisi keuangan dan kepercayaan interpersonal, yang secara kolektif memandu manuver mereka di pasar.

Gambar 3 Petani pinang Ketika lagi panen buahnya



Sumber 3 : (Data Primer, 2025)

Pembahasan

1. Dinamika Sosial Masyarakat

a. Ketergantungan Masyarakat pada Komoditas Pinang

Penduduk Desa Senyerang menemukan diri mereka terjalin dengan rumit ke dalam permadani semarak dari sistem panen punjung yang menandai perjalanan hidup utama mereka. Ketergantungan yang mendalam ini telah melahirkan karakteristik unik dari tatanan ekonomi dan sosial kawasan. Dihargai sebagai aset vital, Pinang berdiri tidak hanya sebagai jalur kehidupan moneter, tetapi juga sebagai pilar dasar kemakmuran dan ikatan komunal. Meskipun demikian ketergantungan tunggal pada tanaman ini mengundang pergolakan ekonomi yang cukup besar terutama ketika harga pasar turun atau ketika tantangan lingkungan, invasi hama, atau cuaca yang tidak terduga mendatangkan malapetaka pada hasil panen (Junaidi Tanjabbar, 2025). Dari perspektif peneliti dalam melihat skenario ini dengan jelas menggambarkan prinsip-prinsip Teori Ketergantungan (Cardoso, 1972) yang di mana komunitas lokal tetap terikat erat pada kekuatan eksternal di luar pengaruh mereka, seperti pasar internasional yang sangat mempengaruhi penilaian suatu terhadap pinang.

Ketergantungan ini menumbuhkan kerapuhan ekonomi yang meningkat bagi setiap keluarga. Terutama Para petani menyadari bahwa karunia pinang berfluktuasi tak terduga setiap bulan nya, membuat mereka sangat bergantung pada hasil panen yang penuh dengan ketidakpastian ini sesuai dengan pernyataan 4 informan yang menegaskan bahwa Keadaan seperti itu menempatkan masyarakat pada posisi yang kurang menguntungkan bagi mereka yang sedang bergulat dengan tantangan yang menakutkan dalam memelihara ekonomi lokal yang berjuang untuk swasembada. Mereka sangat terkait dengan arena ekonomi global yang bergejolak di mana fluktuasi keuangan dan biaya yang tidak konsisten menciptakan kebingungan yang menonjol. Sayangnya pada kesulitan ini sering menjerat masyarakat dalam siklus kemiskinan dan kesulitan yang tak henti-hentinya terjadinya.

b. Strategi Diversifikasi Usaha

Sementara ketergantungan pada pinang tampaknya menjadi tema yang berlaku terhadap penemuan peneliti juga dalam menerangi inisiatif masyarakat untuk menumbuhkan langkah-langkah perlindungan. Secara implisit mereka berusaha untuk merangkul prinsip-prinsip yang selaras dengan peningkatan modal sosial untuk ketahanannya. Masyarakat yang sedang bergulat dengan tantangan untuk menghindari penaklukan total terhadap turbulensi pasar pinang. Menjadi jelas bahwa ikatan sosial yang kuat dan persatuan di antara anggota komunitas sangat penting untuk umur panjang pengejaran mereka, seperti yang digarisbawahi oleh prinsip-prinsip Teori Modal Soal (James S. Coleman, 2021)

Untuk mengurangi kerentanan ini, komunitas menganjurkan diversifikasi aliran pendapatan. Menurut informan mengingat keadaan saat ini di kalangan petani di daerah terpencil sangat penting untuk mengadopsi strategi alternatif untuk menavigasi kesulitan ekonomi dan perubahan harga tanaman yang tidak dapat diprediksi. Informan menggarisbawahi bahwa petani menghadapi risiko kerugian yang signifikan jika budidaya pinang menjadi satu-satunya aliran pendapatan mereka, baik karena penurunan harga pasar yang tidak terduga dan peristiwa tak terduga lainnya. Dari perspektif ini, menjadi jelas betapa rapuhnya pertanian monokultur, karena bergantung pada jenis tanaman tunggal yang tidak dapat didikte petani, membuat mereka sangat rentan terhadap pergolakan lingkungan dan pasar. Informan juga mengusulkan agar petani mendiversifikasi rotasi tanaman mereka atau mencari sumber pendapatan tambahan untuk membantu mereka lebih tahan terhadap badai ekonomi. Inisiatif ini merupakan langkah signifikan untuk membebaskan diri dari ketergantungan eksklusif pada keberhasilan pasar global untuk keamanan finansial mereka. Ketika satu sumber pendapatan tersandung, jaringan modal sosial yang kuat dapat bertindak sebagai jaring pengaman, memberdayakan anggota masyarakat untuk saling mendukung dan mengeksplorasi jalur ekonomi alternatif. (Redaksi, 2024) Diversifikasi ini melampaui budidaya tanaman yang bervariasi; itu juga

meningkatkan kapasitas kolektif untuk pertumbuhan berkelanjutan, yang dapat mengurangi kerentanan ekonomi desa.

c. Migrasi Tenaga Kerja

Ketika ketidakpastian pasar pinang menimbulkan bayang-bayangan atas kesejahteraan di suatu desa, maka migrasi tenaga kerja sering muncul sebagai reaksi sosial ekonomi yang mendalam. Kerentanan ekonomi yang meningkat yang berasal dari perubahan harga mendorong rumah tangga untuk mengeksplorasi peluang pendapatan di luar batas desa seperti yang di sampaikan oleh informan bahwa Untuk menghidupi keluarga mereka, banyak penduduk setempat memilih untuk meninggalkan daerah tersebut atau mencari pekerjaan di luar lingkungan mereka. Mereka berpindah ke pusat-pusat perkotaan dan daerah-daerah yang lebih maju dalam upaya mencari prospek ekonomi yang lebih baik, baik melalui pekerjaan formal maupun wirausaha. Selain itu sebagian orang di daerah pedesaan menambah penghasilan mereka dengan bekerja sebagai pekerja industri, buruh kasar, atau bahkan mengelola usaha kecil. Ketidakcukupan sumber daya keuangan sektor pertanian lokal telah membatasi stabilitas ekonomi keluarga dan prospek kemajuan mereka, dan langkah ini mencerminkan hal tersebut. Pandangan mereka menyoroti tren yang lebih luas menuju mobilitas ekonomi melalui migrasi, di mana individu terpaksa meninggalkan cara hidup konvensional mereka untuk mengejar peluang yang lebih menguntungkan di bagian lain dunia. Peneliti menegaskan bahwa dorongan migrasi ini merupakan cerminan yang jelas dari ketidakcukupan sistem lokal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat yang komprehensif dimana hasil rasional nya dari Teori Ketergantungan (Scott Nicholas Romaniuk, 2017).

Migrasi ini telah membentuk kembali tatanan sosial internal desa (Dr. Rahel Widiawati Kimbal, 2015). Meskipun dapat mengurangi ketegangan ekonomi pada rumah tangga yang sedang berjuang, eksodus segmen tenaga kerja dapat mempengaruhi kekayaan modal sosial dalam masyarakat. Namun, sebaliknya, koneksi sosial yang kuat juga dapat merampingkan perjalanan migrasi, di mana informasi dan dukungan untuk mengamankan pekerjaan di luar area lokal bersumber melalui kekerabatan atau jaringan persahabatan. Ini menggambarkan bagaimana Modal Sosial yang dapat beroperasi secara adaptif dan bahkan dalam keadaan yang memerlukan transformasi radikal dalam komposisi tenaga kerja desa.

2. Dinamika Ekonomi Masyarakat

a. Flutuasi Harga Pinang

Variasi harga jual dan ketidakpastian pasar berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Populasi pedesaan yang bergantung pada sektor pinang sangat rentan terhadap keinginan permintaan tanaman yang tidak menentu dan pergeseran nilai pasar. Dilihat melalui lensa Teori Ketergantungan (Cardoso, 1972), penderitaan komunitas Senyerang mengungkapkan keterikatan mendalam mereka dengan pasar global. Kebijakan internasional, panen massal, dan dinamika ekonomi global mempengaruhi harga yang memposisikan petani pinang sebagai pemain ekonomi yang penting dalam menemukan diri mereka berada di bawah kekuasaan negosiasi untuk harga yang adil dan menguntungkan seperti yang di sampaikan oleh informan bahwa Pasar Pinang menunjukkan fluktuasi harga yang signifikan dan tidak teratur, dengan harga kadang-kadang melonjak hingga Rp20.000 per kilogram, sementara juga mengalami penurunan tiba-tiba ke level yang jauh lebih rendah tanpa pemberitahuan sebelumnya. Fluktuasi harga yang besar ini sering terjadi dengan kecepatan yang luar biasa, kadang-kadang berubah dari satu hari ke hari berikutnya, yang mengharuskan petani tetap waspada secara terus-menerus dan berada di bawah tekanan yang besar akibat lingkungan pasar yang tidak stabil. Ketidakstabilan ini menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang signifikan bagi produsen pertanian lokal, yang bergantung secara utama pada penjualan Pinang sebagai sumber pendapatan utama mereka. Ketidakstabilan harga tidak hanya menghambat perencanaan strategis dan keputusan investasi mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa rentan dan frustrasi yang mendalam.

Ketidakstabilan harga yang intens ini menciptakan teka-teki yang cukup besar dan sering menjerat masyarakat dalam siklus kemiskinan abadi. Sebagai pengamat, peneliti mencatat bahwa pasar yang tidak menentu ini memperkuat kebutuhan untuk Modal Sosial (James S. Coleman, 2021). Ketika harga anjlok para petani harus bergantung pada solidaritas dan dukungan dari tetangga atau jaringan komunal untuk menavigasi kemunduran sementara. Ada kelangkaan penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi dampak sosial yang ditimbulkan oleh volatilitas pasar pinang pada komunitas pinang sehingga menyebabkan penelitian ini membahas kekosongan kritis dalam wacana akademis. Petani biasanya mengalami penurunan pendapatan yang besar saat harga jual turun, dan mereka tidak memiliki kelembagaan atau kekuatan tawar yang cukup untuk melindungi kepentingan mereka. Selain itu ketergantungan ini menyebabkan kerentanan ekonomi yang tinggi pada pendapatan keluarga menurun saat harga jual turun, bahkan kadang-kadang membuat mereka harus menjual aset seperti lahan sebagai tindakan darurat karena hal itu. Kejadian-kejadian ini menyiratkan bahwa struktur dinamika sosial internal tetap rapuh dan tidak dapat melindungi dirinya secara efektif dari gelombang ketidakpastian pasar eksternal yang bergejolak.

b. Kualitas Harga Panen

Inti dari kualitas tanaman pinang berdiri sebagai elemen penting dalam menetapkan nilai pasarnya. Petani menghadapi kenyataan pahit bahwa panen mereka sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pola cuaca, infestasi hama, dan keadaan umum ekosistem. Mirip dengan penyelidikan sebelumnya yang membahas kebutuhan untuk mengurangi kerugian baik dalam kuantitas maupun kualitas sambil meningkatkan umur panjang dan kesegaran produk, penekanan harus ditempatkan pada praktik pasca panen. Ini adalah fase di mana perjalanan dari panen ke pasar dapat berlangsung secara signifikan, menunda penjualan langsung. Sebelum mencapai konsumen, kacang yang dipanen dari ladang menjalani tahap pemrosesan awal, termasuk pengeringan, pembersihan biji ek, dan penyortiran berdasarkan warna permukaannya, yang semuanya merupakan langkah penting dalam prosedur. Setelah panen selesai, petani dengan terampil membagi buah pinang untuk mempercepat proses pengeringan. Buah yang dibelah dua segera diletakkan di bawah sinar matahari hingga kering. kemudian biji dari buah pinang itu dicungkil dan lalu dikeringkan kembali selama lima puluh jam. Selanjutnya, seseorang dapat menempatkan biji kering ke dalam jaring buah yang ditentukan dan kemudian menyimpannya di dalam gudang. Biasanya petani mengeringkan hasil panen mereka menggunakan pemanas/di jemur di jalan saat hari panas hingga kadar airnya kurang atau lebih dari 4 persen . Biji pinang yang sudah kering kemudian disortir dan dikemas. Pengeringan dilakukan agar jamur *Aspergillus spp* yang menghasilkan *aflatoksin*, tidak mudah menyerang biji pinang. Biji pinang wajib menampilkan sifat seperti kering, bersih, tanpa lubang serta bebas dari infeksi jamur. Agar sesuai dengan Standar mutu yang dibutuhkan sebagai tolak ukur untuk pengawasan mutu dan alat pemasaran yang dapat menangani klaim pelanggan dan memberikan umpan balik kepada bagian pabrik dan kebun (Suheiti et al., 2023). Jika kualitas panen menurun karena kesulitan lingkungan, nilai jual otomatis mengalami pukulan yang semakin mengintensifkan kerapuhan ekonomi yang ada. Belum lagi dengan adanya situasi pinang yang ngetrek menandakan penurunan karunia panen buah pinang. Keadaan seperti itu sering muncul dan memiliki pengaruh besar atas tatanan ekonomi dan sosial petani yang tinggal di wilayah tersebut.

Dalam kerangka Ketergantungan (Cardoso, 1972), masyarakat sering menjadi korban mekanisme pasar global yang tidak adil, yang sering mengabaikan implikasi kesejahteraan bagi komunitas kecil. Mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi dengan cara yang paling efisien. Akibatnya untuk memastikan kualitas panen melampaui nya hanya masalah pertanian itu juga masalah ketahanan ekonomi yang berakar pada kontrol terbatas petani atas variabel produksi dan harga jual yang ditentukan oleh entitas eksternal.

c. Pola Penjualan Hubungan dengan Tengkulak

Permadani rumit dari perdagangan pinang ditunen dengan kerumitan yang di pengaruhi oleh perantara dan pedagang besar. Banyak petani menemukan diri mereka terikat secara rumit dengan entitas ini. Ketergantungan ini membawa konsekuensi ekonomi yang mendalam seperti petani sering mendapati diri mereka menerima pengembalian yang sedikit dan tidak adil untuk panen mereka. Dinamika ini membentuk kerangka kerja sosial ekonomi lokal yang diwarnai dengan kesenjangan dalam akses ke sumber daya nya (Dr. Rahel Widiawati Kimbal, 2015).

Dalam skenario ini, Modal Sosial (James S.Coleman, 2021) mengambil peran multifaset. Sementara Teori Ketergantungan (Cardoso, 1972) menyoroti eksploitasi oleh tengkulak, kekuatan ikatan sosial (*Social Capital*) kadang-kadang dapat menjadi katalis bagi petani yang memilih untuk berkolaborasi dengan tengkulak tertentu. Misalnya pada ikatan keluarga atau rasa hutang sering memudahkan transaksi, bahkan ketika harganya kurang menguntungkan. Eksplorasi peneliti menyimpulkan bahwa hubungan ini yang melahirkan ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan juga secara paradoks memperkuat dinamika sosial tertentu di antara individu terlepas dari sifat hierarkisnya. Tengkulak sering bertindak sebagai dispenser modal dan pinjaman yang dapat menciptakan ketergantungan untuk memanfaatkan jejaring sosial dalam mendukung struktur ekonomi yang rapuh. Banyak dari mereka bergantung pada tengkulak dan pedagang besar, yang seringkali menerima biaya yang lebih rendah dan tidak adil. Akibatnya, mereka menemukan diri mereka terombang-ambing di lautan ketidakpastian, pendapatan mereka bergoyang dengan tingkah laku kekacauan pasar. Lebih penting lagi, ketergantungan pada pasar eksternal dan tanaman tunggal ini menimbulkan bayangan yang menakutkan atas tatanan sosial dan kekuatan ekonomi suatu bangsa. Ketika harga kacang pinang jatuh ke kedalaman yang mengerikan, masyarakat tidak hanya bergumul dengan kerugian moneter tetapi juga dengan tekanan sosial dan emosional. Mereka dipaksa untuk berjuang untuk memenuhi kebutuhan mendasar mereka, menjunjung tinggi pendidikan anak-anak mereka, dan mengelola biaya perawatan kesehatan keluarga. Peristiwa ini menandakan bahwa strategi pertumbuhan ekonomi harus mencakup fortifikasi kelembagaan dan diversifikasi sumber pendapatan untuk mencegah ketergantungan berlebihan pada satu produk. Jika tidak masyarakat akan menemukan diri mereka terjatuh dalam ketergantungan, membuat mereka rentan terhadap kesenjangan pasar dan fluktuasi ekonomi global. Adalah tanggung jawab pemerintah untuk memberlakukan kebijakan yang secara aktif memberdayakan masyarakat untuk mengurangi ketergantungan ini.

Pemberdayaan ekonomi, pelatihan untuk diversifikasi bisnis, peningkatan akses ke sumber daya keuangan, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung ekonomi lokal adalah semua inisiatif penting. Di luar budidaya pinang, upaya ini akan memungkinkan masyarakat untuk menumbuhkan aliran pendapatan alternatif seperti pengolahan prestasi, pertanian tambahan, dan sektor usaha kecil hingga menengah yang dapat memfasilitasi kebutuhan pengolahan mereka. Dengan demikian, mereka dapat membebaskan diri dari ketergantungan tunggal pada keberhasilan pasar global untuk daya tahan finansial mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang diungkapkan dalam sebuah studi terhadap sepuluh informan yang beragam, terutama terdiri dari petani, rt, dan tengkulak, menjadi jelas bahwa seluk-beluk sosial dan ekonomi penduduk pedesaan yang bergantung pada industri argan terkait erat dengan gelombang fluktuasi pasar, kerangka sosial, dan arus ekonomi global yang tak terduga Sebagai berikut:

- 1) Penduduk Desa Senyerang menemukan diri mereka terjalin dengan rumit ke dalam permadani panen pinang sebagai jalur kehidupan utama mereka, yang membuat mereka rentan terhadap keinginan tanaman yang tidak dapat diprediksi dan perubahan harga pasar. Ketergantungan tunggal pada tanaman tunggal ini mengundang turbulensi ekonomi, terutama dalam skenario di mana harga pinang anjlok atau tanaman layu di bawah beban kesulitan lingkungan, invasi hama, atau pola cuaca yang berubah-ubah.

- 2) Untuk mengatasi keragu-raguan ini, para petani telah memulai perjalanan diversifikasi pertanian, memperkenalkan padi, kelapa, dan pohon palem ke ladang mereka, menciptakan palet sumber pendapatan yang lebih kaya dan membebaskan diri dari belenggu komoditas tunggal. sebaliknya, lanskap ekonomi yang menantang dari domain pertanian telah mendorong banyak penduduk untuk menjelajah di luar batas desa mereka, mencari pekerjaan di kota-kota yang ramai atau daerah yang lebih makmur, sering mengambil peran sebagai pekerja manual, tangan pabrik, atau pengusaha di luar rumah pedesaan mereka.
- 3) Fluktuasi harga pinang yang tidak menentu dan parah semakin menambah rintangan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh petani, menimbulkan bayangan atas prediktabilitas pendapatan mereka dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan mendasar. Kaliber panen memainkan peran penting dalam menentukan nilai pasarnya, namun potensi ini sering digagalkan oleh tantangan lingkungan dan ancaman hama yang dapat menodai kualitas itu. Dinamika penjualan produk mereka sangat terpengaruh oleh faktor ekonomi dan tatanan sosial yang ditunen dengan pembeli lokal, yang menciptakan interaksi yang dinamis dalam proses pengambilan keputusan petani. Dalam upaya mereka untuk stabilitas, petani sering mengadopsi strategi yang bertujuan untuk memperkuat keuntungan atau mengamankan transaksi yang dapat dipercaya, sehingga mengurangi risiko kerugian dan memelihara keberlanjutan mata pencaharian mereka.

Dengan cara ini dapat menciptakan warga pedesaan dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan secara lebih adaptif, menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan, memastikan peningkatan kualitas hidup dan pemerataan kesejahteraan sumber daya komunitas secara menyeluruh.

SARAN

berdasarkan hasil empiris yang diperoleh dari studi dan intisari yang telah dinyatakan dengan jelas, bahwa rekomendasi berikut diusulkan sebagai antisipasi untuk menghasilkan keuntungan dan berfungsi sebagai referensi dasar untuk kemajuan dan pembaruan terhadap komunitas lokal yang diteliti:

- 1) **Pertama**, mendorong masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam penganekaragaman usaha sangat penting. Misalnya pada pinang yang berdiri sebagai bahan pokok penting yang sangat rentan terhadap fluktuasi harga pasar, perubahan lingkungan, dan pasang surut ekonomi global yang tidak dapat diprediksi. Pertanian komoditas lain (kelapa, padi, hortikultura), peternakan, sektor kerajinan tangan, usaha kecil berbasis teknologi, dan pengembangan wisata desa adalah beberapa sektor ekonomi yang memiliki potensi di daerah mereka yang harus didorong dan didukung. Inisiatif ini akan meningkatkan ketahanan keuangan rumah tangga dan mengurangi potensi kemunduran yang substansial jika ada penurunan tajam dalam nilai pasar pinang atau jika tanaman dikompromikan oleh hama atau kondisi lingkungan.
- 2) **Kedua**, Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) masyarakat harus dianggap sebagai fokus utama. Bidang pertanian berkelanjutan, kewirausahaan, pengelolaan usaha, dan teknologi pertanian modern memerlukan peningkatan program pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan. Pelatihan ini diharapkan memberi petani dan pengusaha desa kemampuan untuk mengelola bisnis mereka secara lebih efisien dan profesional, serta untuk memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing mereka. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta harus mendorong penggunaan teknologi pertanian modern, seperti pestisida biologis dan teknologi irigasi tetes, serta pengolahan capaian yang memenuhi standar internasional. Oleh karena itu, hasil pertanian tidak hanya meningkatkan jumlah, tetapi juga membawa nilai tambah, yang dapat meningkatkan pendapatan komunitas.
- 3) **Ketiga**, memberdayakan penduduk desa melalui peningkatan kelembagaan, di samping meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, sangat penting. Koperasi desa yang terampil dan dinamis dapat mengkatalisasi perkembangan usaha masyarakat. Koperasi ini dapat menyediakan dana, secara kolektif menampilkan karunia petani, dan mendorong berbagi wawasan tentang administrasi bisnis. Koperasi yang kuat memberdayakan petani dan inovator

desa untuk mengamankan akses yang lebih baik ke modal kerja, intelijen pasar, dan teknologi mutakhir. Ini sekaligus menyelesaikan persoalan penguasaan pasar dan ketidakadilan di tingkat distribusi capaian panen, memberikan harga petani yang lebih adil dan stabil.

- 4) **Pada akhirnya**, sangat penting bagi strategi pemerintah untuk secara antusias terlibat dalam memperkuat perlindungan sosial dan jaminan kesejahteraan masyarakat. Kerangka distribusi inisiatif seperti kartu Indonesia Sehat, BPJS, dan Jamsostek perlu ditingkatkan untuk kemanjuran, transparansi yang lebih besar dan untuk memastikan mereka menjangkau setiap penghuni masyarakat yang rentan. Administrasi harus meningkatkan kesadaran tentang manfaat program sambil juga merampingkan proses pendaftaran dan mengurangi tuntutan manfaat. Selanjutnya, langkah-langkah yang bertujuan untuk menstabilkan harga komoditas harus diperkuat dengan kekuatan yang lebih besar. Ini dapat dicapai dengan campur tangan pasar, cadangan biaya, dan bantuan biaya di tingkat petani untuk mengurangi dampak fluktuasi biaya yang tajam. Realisasi kebijakan ini akan sangat membantu meningkatkan kesejahteraan komunitas, mengurangi tingkat kemiskinan, dan mencegah masyarakat dari praktik memperdagangkan aset produktif seperti lahan dan pohon pinang secara sembarangan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi jangka pendek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama dan terutama, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Allah SWT atas berkat, karunia, dan belas kasihannya yang tak terbatas yang telah menemani kami dalam perjalanan menyusun artikel ini. Semua upaya ini pasti akan goyah tanpa bantuan ilahi dan perlindungan dari Yang Mahakuasa. Kami memohon kepada Allah untuk menganugerahkan kepada kami kekuatan, kesabaran, dan ketahanan yang tak tergoyahkan saat kami menavigasi bidang penelitian, penulisan, dan penyelesaian artikel ini. Adalah harapan kami yang kuat bahwa usaha dan niat tulus kami akan disambut dengan nikmat dan berkat dari Allah. Aamiin.

Selanjutnya, saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada diri saya sendiri atas dedikasi tanpa henti, upaya tak kenal lelah, dan ketekunan tak tergoyahkan yang diinvestasikan dalam menyelesaikan perjalanan yang luar biasa ini. Saya meluangkan waktu sejenak untuk memuji diri saya sendiri karena mewujudkan ketahanan dan keuletan di tengah-tengah cobaan dan kesengsaraan yang tak terhitung jumlahnya yang dilemparkan hidup kepada saya. Saya menghargai setiap ons usaha dan pengorbanan, karena tanpa semangat yang menyala-nyala itu, kemenangan ini hanya akan bertahan sebagai fantasi yang jauh. Semoga tekad saya yang tak tergoyahkan dan gairah yang kuat terus menyalakan semangat saya dan membawa saya ke pencapaian yang lebih besar di masa depan. Percayalah pada kemampuan Anda dan tetap teguh dalam prinsip dan ambisi Anda. Saya menikmati kebanggaan identitas saya dan mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam atas perjalanan yang telah saya mulai.

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada mereka yang kami sayangi, terutama ibu, saudara laki-laki, dan paman M Nayan, yang telah dengan teguh berdiri sebagai sistem pendukung yang pantang menyerah untuk doa kami, dorongan moral, dan motivasi tak kenal lelah sepanjang proses menyusun laporan ini. Ekspedisi ini tidak diragukan lagi akan jauh lebih menakutkan tanpa berkat dan bantuan mereka yang konstan. Apresiasi kami meluas kepada semua yang memainkan peran, terutama para petani dan visioner Desa Senyerang, yang dengan murah hati dan rendah hati menyampaikan pengalaman, wawasan, dan data berharga mereka yang penting untuk keberhasilan dan akurasi penelitian ini. Mereka yang memilih untuk terlibat menunjukkan komitmen dan keyakinan mereka dalam mengejar pengetahuan. Kami sangat berterima kasih kepada dosen pemandu kami, Bapak Romi Mesra, yang bimbingan perseptifnya, nasihat bijak, dan dorongan memotivasi telah menjadi sangat penting dalam mengarahkan penelitian ini menuju realisasi aspirasi dan tujuannya. Beliau telah dengan sabar menawarkan arahan dari awal hingga selesai, memastikan bahwa perjalanan penelitian berlangsung mulus dan sistematis.

Daftar Pustaka

- Andira, A., & Mesra, R. (2025). *Dinamika Hubungan Sosial di Era Media Sosial : Studi Kasus di Kalangan Remaja Kota Batam Jurnal Masyarakat Digital Jurnal Masyarakat Digital*. 1(2), 77–89.
- Barat, B. P. S. K. T. J., & Regency, B. – S. of T. J. B. (2022). KECAMATAN SENYERANG DALAM ANGKA 2022 SENYERANG DISTRICT IN FIGURES 202. In B. P. S. K. T. J. Barat & B. – S. of T. J. B. Regency (Ed.), *14,8 cm x 21 cm* (Badan Pusa, hal. 110). Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat BPS – Statistics of Tanjung Jabung Barat Regency.
- Cardoso, F. H. (1972). *Dependency and Development in Latin America*. 83–95.
- Dr. Rahel Widiawati Kimbal, M. E. (2015). *MODAL SOSIAL DAN EKONOMI INDUSTRI KECIL SEBUAH STUDI KUALITATIF* (Dyah Wuri Handayani (ed.); Herlambang). DEEPUBLISH, CV BUDI UTAMA.
- Febrian Ismadinata, Dompok Napitupulu, Y. D. (2018). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR PINANG (ARECA CATECHU) DI PROVINSI JAMBI*.
- James S.Coleman. (2021). *Modal Sosial: Seri Dasar-Dasar Teori Sosial*. Nusamedia. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/e6eaf68e-fcce-4413-99c2-1dbd01fe5b96>
- Jhon Spargo. (1906). *Socialism: A Summary and Interpretation of Socialist Principles*. the Macmillan Company. www.gutenberg.org
- Junaidi Tanjabbar. (2025). *Harga Pinang Kembali Naik, Petani Akhirnya Tersenyum Lega*. <https://infokini.news/jambi/kab-tanjung-jabung-barat/harga-pinang-kembali-naik-petani-akhirnya-tersenyum-lega/>
- Nasamsir, I. (2018). *PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN PINANG DAN KELAPA SISTEM TUMPANG SARI*. 3(1), 1–9.
- Novita, T. (2021). *Analisis Pendapatan Usahatani Pinang (Areca Cathecu L) Di Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur*. 10(1), 18–25. <https://doi.org/10.33059/jpas.v10i1.8282>
- Oskar K. Oematan, I. N. P. S. & M. R. P. (2020). *STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS PINANG BERKELANJUTAN BERDASARKAN EVALUASI KESESUAIAN LAHAN DI KECAMATAN MOLLO UTARA, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN*. April, 11–22.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFBETA, CV.
- Redaksi, N. K. (2024). *Harga Makin Terjepit Petani Pinang Menjerit*. In *Jambiday*. Jambiday. <https://jambiday.com/harga-makin-terjepit-petani-pinang-menjerit/>
- rizki. (2025). *Harga Pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Merosot, Petani Pilih Tanam Kelapa*. <https://sekitarjambi.com/harga-pinang-di-kabupaten-tanjung-jabung-barat-merosot-petani-pilih-tanam-kelapa/>
- Sam Hillyard. (2007). *The Sociology of Rural Life*. Oxford international.
- Scott Nicholas Romaniuk. (2017). *The SAGE Encyclopedia of War: Social Science Perspectives Dependency Theory* (Paul Josep). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781483359878.n191>
- Suharyon. (2018). *Potensi efisiensi pemasaran pinang terhadap sosial ekonomi di kecamatan betara kabupaten tanjung jabung barat provinsi jambi*. 2, 144–160.
- Suheiti, S. K., Ardi, H., Putri, I. W., & ... (2023). *Panen Dan Pascapanen Pinang Betara. Warta Bsip Perkebunan*, 1(3), 16–20. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/wartabun/article/view/3460>
- Sulistyowati, H., Ruliyansyah, A., Pramulya, M., Perkebunan, B. T., Pertanian, F., & Tanjungpura, U. (2023). *KERAGAAN KEBUN DAN KARAKTERISTIK PETANI PINANG ORCHARD*

PERFORMANCE AND CHARACTERISTICS OF BETEL NUT FARMERS IN KUBU RAYA REGENCY, WEST KALIMANTAN. 25(1), 507–513.

Syafrudin, Suprianto, B. D. P. (2020). *MODAL SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN PETANI PERDESAAN* (Ahmad Ariyanto (ed.); M. Rosyifu). CV. Literasi Nusantara Abadi.

William Cobbet. (1821). *COTTAGE ECONOMY*. Jhon Doyle, 12, LIBERTY ST.
<https://www.gutenberg.org/cache/epub/32863/pg32863-images.html>